

PELECEHAN VERBAL DAN STEREOTIP DALAM CERPEN RONDA KARYA RATNA AYU BUDHIARTI

Muhammad Syifa¹, Dina Amalia², Siti Zahra Maulida³

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, muhammad.syifa23@mhs.uinjkt.ac.id

²Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, dina.amalia23@mhs.uinjkt.ac.id

³Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, zahra.maulida23@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk pelecehan verbal yang dialami tokoh utama perempuan dalam cerpen Ronda karya Ratna Ayu Budhiarti meliputi psychological violence godaan serta gurauan yang mengarah kepada seksualitas serta membahas stereotip masyarakat terkait perempuan yang telah ditinggal pasangan (janda) terhadap tokoh utama cerpen Ronda karya Ratna Ayu Budhiarti; (2) unsur intrinsik cerpen Ronda karya Ratna Ayu Budhiarti yang meliputi tema, alur, latar, dan penokohan. Penelitian ini deskriptif kualitatif. Terdapat beberapa data pada penelitian ini yang meliputi kata, frase, kalimat, dan ungkapan dalam cerpen Ronda karya Ratna Ayu Budhiarti yang dijadikan sebagai objek analisis dari penelitian. Hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut. (1) Unsur intrinsik cerpen Ronda karya Ratna Ayu Budhiarti meliputi: (a) tema cerpen Ronda karya Ratna Ayu Budhiarti yaitu mengangkat isu sensitif tentang ketidakadilan terhadap perempuan, khususnya untuk perempuan yang ditinggal pasangan dalam menghadapi prasangka dan pelecehan verbal, juga menghadapi pandangan miring hanya karena status seorang janda; (b) cerpen Ronda karya Ratna Ayu Budhiarti ini menggunakan alur maju; (c) latar cerpen Ronda karya Ratna Ayu Budhiarti meliputi latar tempat, waktu, dan sosial; (d) tokoh cerpen Ronda karya Ratna Ayu Budhiarti yaitu terdapat satu tokoh utama dan tiga tokoh tambahan; (e) sudut pandang cerpen Ronda karya Ratna Ayu Budhiarti yaitu menggunakan sudut pandang orang pertama “aku” sebagai tokoh tambahan. (2) Bentuk psychological violence yang dialami tokoh utama perempuan cerpen Ronda karya Ratna Ayu Budhiarti yaitu berupa perilaku tidak pantas dan juga pengucapan kata-kata yang tidak pantas.

Kata Kunci: Unsur Intrinsik; Cerita Pendek; Pelecehan Verbal; Feminisme;

How to cite: Syifa, M., Amalia, D. ., & Maulida, S. Z. . (2025). PELECEHAN VERBAL DAN STEREOTIP DALAM CERPEN RONDA KARYA RATNA AYU BUDHIARTI. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 79–92. <https://doi.org/10.31943/bi.v10i1.931>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v10i1.931>

PENDAHULUAN

Sastra menurut Siswanto (dalam Putri & Hasibuan, 2023) merupakan pengejawantahan sastrawan tentang suatu benda, atau gagasan, sehingga menghasilkan

sesuatu bayangan dari kenyataan itu dengan menggunakan bahasa yang kreatif. Kata Sastra itu sendiri, dalam bahasa-bahasa barat merupakan turunan dari kata ‘litteratura’, yang juga merupakan terjemahan dari bahasa

yunani 'gramatika' yang sama-sama memiliki makna 'huruf'. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, sastra merupakan serapan dari bahasa sansekerta. 'Sas-' bermakna petunjuk atau instruksi, dan 'tra' biasa dimaknakan sebagai alat atau sarana. Jadi sastra artinya alat atau sarana untuk memberikan petunjuk. (Teeuw, 1984).

Berdasarkan uraian tentang sastra di atas, dapat disimpulkan dan dipahami bersama bahwa karya sastra merupakan gambaran kehidupan nyata yang dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Kehidupan nyata dapat dinikmati dalam sastra sebagai bentuk seni, dengan keindahan bahasa dan struktur bahasa yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Selain itu, dapat dipahami konteks cerita yang terdapat pada karya sastranya sehingga kemudian juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran di kehidupan nyata.

Sastra dapat digolongkan melalui berbagai sudut pandang. Sastra imajinatif dan non-imajinatif merupakan kelompok sastra yang digolongkan berdasarkan jenisnya. Sastra imajinatif banyak menggunakan bahasa yang memiliki banyak makna dibandingkan sastra non-imajinatif yang lebih banyak menggunakan bahasa yang memiliki makna tunggal. (Jakob Sumardjo & Saini K.M, 1988: 17). Maka dapat disimpulkan bahwa sastra imajinatif bersifat khayalan dan menggunakan bahasa yang memiliki banyak makna. Sedangkan sastra non imajinatif cenderung bersifat faktual daripada khayalan dan menggunakan bahasa yang lebih sedikit makna atau bermakna tunggal.

Lalu prosa, puisi, dan drama merupakan kelompok sastra yang digolongkan berdasarkan ragam atau genrenya.

Menurut Burhan (2013: 1) prosa memiliki pengertian yang lebih luas. Berbagai

karya tulis yang ditulis dengan format prosa, bukan dengan format puisi atau drama, dengan tiap barisnya dimulai dari margin kiri penuh hingga ke margin kanan. Dapat dipahami bahwa prosa menurut Burhan bukan hanya karya sastra yang bersifat fiksi, tetapi juga karya sastra nonfiksi seperti berita dalam surat kabar. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:2) prosa lebih mengarah kepada fiksi, teks naratif atau wacana naratif. Fiksi dapat diartikan dengan cerita khayalan yang tidak mengarah pada kejadian faktual atau sesuatu yang benar-benar terjadi.

Mnurut Kosasih (2012: 34) cerpen merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Biasanya memiliki jumlah kata sekitar 500-5.000 kata Karena itu cerita pendek seringkali disebut dengan cerita yang dibaca dalam sekali duduk. Thahar (2008:1) juga menyatakan bahwa cerita pendek atau biasa disebut cerpen merupakan salah satu karya sastra yang paling banyak ditulis orang. Karena sifatnya pendek, biasanya dapat dibaca dalam waktu yang singkat. Maka kesimpulan dari kedua pendapat di atas adalah bahwa cerita pendek atau cerpen merupakan salah satu karya sastra yang fiktif dan berbentuk prosa yang paling banyak ditulis orang, biasanya dibaca dalam waktu singkat.

Dari segi penceritaannya, cerpen dapat mengemukakan jalannya cerita dengan implisit dan sekadar apa yang diceritakan. Cerita dalam cerpen cenderung dipusatkan kepada sesuatu yang dikisahkan, dan tidak dikisahkan secara panjang lebar hingga detailnya. Pemusatan cerita ini disebabkan bentuknya yang pendek agar sebuah cerita dapat dibaca dalam waktu singkat.

Selain itu, juga sebagai kritik terhadap apa yang terjadi, sehingga diperlukan analisis untuk memahaminya. Dalam artikel ini, peneliti menganalisis melalui unsur intrinsik,

yang diuraikan menurut Burhan Nurgiyantoro.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang terdapat di dalam karya sastra yang menjadi struktur pembangun dari karya sastra itu sendiri. Dari unsur intrinsik inilah yang menyebabkan sebuah teks bisa dikatakan sebagai karya sastra atau teks sastra. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, peristiwa, cerita, gaya bahasa, dan lain-lain.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mendeskripsikan (1) unsur intrinsik cerpen Ronda karya Ratna Ayu Budhiarta yang meliputi tema, plot, latar, dan penokohan; (2) bentuk pelecehan verbal yang dialami tokoh utama sebagai perempuan dalam cerpen Ronda karya Ratna Ayu Budhiarta meliputi godaan serta gurauan yang mengarah kepada seksualitas serta membahas stereotip masyarakat terkait perempuan yang telah ditinggal pasangan (janda) terhadap tokoh utama cerpen Ronda karya Ratna Ayu Budhiarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan strategi analisis isi untuk menginterpretasikan unsur intrinsik dalam cerpen Ronda karya Ratna Ayu Budhiarta. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural, yang menitikberatkan analisis pada tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, serta gaya bahasa dalam cerpen. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mencerminkan unsur intrinsik dalam cerpen. Sumber data primer adalah teks cerpen Ronda yang diterbitkan oleh Kompas pada tahun 2024 dengan total 19 paragraf, sedangkan sumber data sekunder berasal dari buku, jurnal, artikel, dan referensi lain yang relevan. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan

bagian teks yang mengandung unsur intrinsik untuk dianalisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, menandai, dan mencatat unsur intrinsik dalam cerpen. Untuk uji validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis terhadap teori sastra yang relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui identifikasi, analisis, serta interpretasi unsur intrinsik untuk memahami makna cerpen secara mendalam.

HASIL PEMBAHASAN

Sebelum melakukan analisis mendalam mengenai unsur-unsur intrinsik cerpen 'Ronda' karya Ratna Ayu Budhiarta, berikut disajikan sinopsis cerita untuk memberikan gambaran umum tentang alur dan isi cerpen:

Sinopsis: Bermula dari pengenalan situasi kampung yang akan mengadakan kegiatan rutin ronda karena ada peristiwa kemalingan. Selanjutnya pengenalan tokoh Marni, yang diceritakan sebagai Janda yang mempunyai dua anak. Dia mempunyai wajah yang cantik, bentuk tubuh yang bagus, sehingga membuat para warga terpesona.

Agenda kegiatan rutin ronda akan diikuti oleh para kepala keluarga, termasuk Marni karena dia merupakan kepala keluarga di keluarganya. Namun karena Marni memiliki banyak kesibukan, dia tidak bisa mengikuti kegiatan ronda dan diwajibkan membayar iuran, tetapi dia juga tidak sanggup untuk membayar iuran tersebut karena uang penghasilannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan anak-anaknya.

Dari situ, muncul permulaan konflik di mana para warga, khususnya bapak-bapak di kampung tersebut, menginginkan Marni untuk ikut serta dalam kegiatan ronda. Hingga

sampai akhirnya, Marni mendapatkan pelecehan verbal via WhatsApp oleh Pak Dullah dan Pak RT. Konflik memuncak, dan di akhir cerita disebutkan hal yang mengejutkan yakni Pak RT bahkan sempat melamar Marni, tetapi ditolaknya.

1. Tema

Dalam bukunya, Burhan Nurgiyantoro (2013: 115) menjelaskan bahwasannya tema merupakan gagasan atau ide dasar yang berfungsi untuk menopang sebuah karya sastra baik fiksi maupun non fiksi yang fungsinya untuk memperkuat unsur makna dan memberikan haluan serta garis besar penceritaan. Tema ini tergolong abstrak dan kemunculannya terkadang berulang-ulang dan biasanya dilakukan dengan tersirat yang digambarkan melalui motif tokoh yang berkenaan.

Secara kontekstual yang mengacu pada cerita, tema dalam cerpen ini adalah pelecehan verbal dan stereotip terhadap perempuan yang ditinggal pasangan.

Mengacu pada Burhan Nurgiyantoro, tema pada cerpen ini tergolong ke dalam tema nontradisional, karena di akhir cerita ada hal yang tak terduga, dan secara garis besar berlawanan dengan tema-tema tradisional (kebaikan selalu menang melawan kejahatan). Tema ini didukung oleh kutipan berikut.

“Hah? Gila!” Aku nyaris melemparkan ponsel Marni saking jijiknya. Tidak kusangka, Pak RT yang seharusnya mengayomi warganya sama sekali tidak berpihak kepada perempuan seperti Marni. Aku kehilangan minat membaca percakapan berikutnya. Ketua RT macam apa yang merendahkan perempuan dengan

status seperti Marni? Aku geram, mengapa masih banyak lelaki berpikiran sempit dan menganggap status perempuan tak bersuami adalah makhluk kesepian dan mudah dipermainkan? (Ronda: paragraf 19)

Berdasarkan kutipan di atas, tema mengacu pada pelecehan verbal yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam cerpen *Ronda* karya Ratna Ayu Budhiarta serta menggambarkan sedikit mengenai stereotip yang berada di masyarakat terhadap perempuan yang ditinggalkan pasangan.

2. Tokoh

a. Tokoh Utama dan Tokoh Protagonis

Tokoh atau Pemeran Utama merupakan tokoh yang difokuskan dan diutamakan dalam penceritaannya. Tentunya tokoh utama ini selalu muncul dan dihubungkan dengan tema yang sudah ditentukan, hal ini peneliti dapatkan setelah membaca Wahyuningtyas dan Santosa (2011: 3). Sedangkan tokoh atau pemeran yang protagonis menurut Altenbernd dan Lewis yang sudah di kutip dalam Nurgiyantoro (2002: 178) merupakan tokoh yang dikagumi oleh khalayak umum dan merupakan tokoh yang secara tidak langsung menjadikan cerita populer. Tokoh protagonis ini merupakan perwujudan sikap dan nilai yang merupakan cerminan dari masyarakat sekitar.

Marni

Tokoh yang menggerakkan cerita karena memiliki tujuan atau arah perjuangan yang ada dalam

konteks tema: melawan pelecehan verbal.

Kutipan 1

Ya, aku harus menyebut nama Marni karena ia sedang jadi buah bibir di kampungku. (Ronda: paragraf 2)

Penjelasan tokoh Marni oleh tokoh Aku memberikan kesan bahwa tokoh utama di sini adalah Marni, bukan tokoh Aku. Karena konteks tema yang ada di dalam cerita berpusat pada Marni.

Kutipan 2

Marni sering jadi pembicaraan di kampung kami. Perawakannya yang montok dan senyumnya yang menawan bikin para lelaki tak tahan untuk tidak bermain imajinasi tentang Marni. Bahkan sekelas Wak Dullah, yang terkenal paling saleh di antara semua tetangga, tak bisa menyembunyikan sorot mata yang berkilat setiap Marni lewat atau menyapanya. Gambaran semacam ini terkesan karikatural dan klise sekali, ya? Tapi begitulah kenyataannya. (Ronda: paragraf 3)

Dalam kutipan ini juga dijelaskan bahwa Marni memiliki perawakan *montok* dan senyuman yang menawan, membuat para lelaki tak tahan untuk tidak bermain imajinasi tentang Marni. Ini menjadi awal mula munculnya konflik pada cerpen ini.

b. Tokoh tambahan/pendukung

Menurut Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya menyebutkan bahwa tokoh tambahan atau tokoh pendukung merupakan tokoh yang menopang jalannya cerita dan perwatakan tokoh utama. Tokoh pendukung ini sangat diperlukan

untuk memperjelas dan menekankan fungsi, sifat, dan perwatakan tokoh utama serta diperlukan untuk memperjelas tema yang sudah ditentukan dalam cerita.

Aku

Seorang tokoh yang berperan sebagai saksi dari penceritaan tokoh utama. Dalam cerpen ini, tokoh Aku merupakan tokoh tambahan karena yang menjadi pusat perhatian merupakan tokoh Marni, bukan tokoh Aku yang sebenarnya bertindak sebagai narator sekaligus tokoh yang ada di dalam cerita.

Kutipan 1

Lain soal jika kalian tinggal di kota kecil seperti kampungku dan Marni. Ya, aku harus menyebut nama Marni karena ia sedang jadi buah bibir di kampungku. (Ronda: paragraf 2)

Aku sendiri tidak bisa melarang suamiku bersikap manis terhadap Marni jika Marni meminta bantuan. Aku sebagai istri lebih tahu, suamiku itu tidak akan bertingkah macam-macam terhadap Marni karena aku pun tahu Marni bukan perempuan yang mudah digoda lelaki. Lagi pula, aku sengaja menjadikan diriku dekat dengan Marni agar dia tak sungkan meminta bantuan keluarga kami jika dibutuhkan. Hidupnya sudah cukup sulit, dan aku tak ingin menambah lagi beban pikiran Marni yang membesarkan dua anak tanpa suami yang seharusnya bertanggung jawab akan kehidupannya. (Ronda: paragraf 3)

Aku nyaris melemparkan ponsel Marni saking jijiknya. Tidak kusangka, Pak RT yang seharusnya mengayomi warganya sama sekali

tidak berpihak kepada perempuan seperti Marni. Aku kehilangan minat membaca percakapan berikutnya. Ketua RT macam apa yang merendahkan perempuan dengan status seperti Marni? Aku geram, mengapa masih banyak lelaki berpikiran sempit dan menganggap status perempuan tak bersuami adalah makhluk kesepian dan mudah dipermainkan? (Ronda: paragraf 19)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Aku sebagai narator atau orang ketiga dalam cerpen ini. Di sisi lain tokoh Aku merupakan tokoh yang memperkuat argumen dikarenakan tokoh Aku mendukung Marni karena ia ikut pula merasakan ketidaknyamanan jikalau perempuan menjadi bahan pergunjingan atau bahan gurauan. Namun, tokoh Aku juga tidak bisa berbuat banyak terkait permasalahan yang di alami Marni. Selain itu, tokoh Aku juga dijadikan sebagai tempat berkeluh kesah Marni dan hal ini yang membuktikan bahwa tokoh Aku ini berpengaruh terhadap tokoh Marni.

c. Tokoh Antagonis

Menurut Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya menyebutkan bahwa tokoh antagonis merupakan tokoh yang mendatangkan konflik dan ketegangan dalam cerita sehingga jalannya cerita menjadi menarik.

1) **Wak Dullah**

Sebagai tokoh yang bertentangan dengan tokoh protagonis karena melakukan pelecehan verbal yang merupakan pertentangan dengan tujuan tokoh utama.

Kutipan 1

Bahkan sekelas Wak Dullah, yang terkenal paling saleh di antara semua tetangga, tak bisa menyembunyikan sorot mata yang berkilat setiap Marni lewat atau menyapanya. (Ronda: paragraf 3)

Kutipan 2

"Awas, Pak Dede nanti jangan belok yah kalau kena giliran. Jadinya malah ngaronda di imah randa, haneut atuh, nanti ada maling gak ketahuan. Ha-ha-ha." (Ronda: paragraf 15)

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa tokoh Wak Dullah mendatangkan konflik dan ketegangan dalam cerita sehingga lewat perkataan atau verbal yang beliau tujukan untuk tokoh utama Marni.

2) **Pak RT.**

Sebagai tokoh yang juga bertentangan dengan tokoh protagonis karena melakukan pelecehan verbal yang merupakan pertentangan dengan tujuan tokoh utama.

Kutipan 1

Salah satu chat respons Wak Dullah. "Bagaimana ya Bu Marni, ini wajib dipenuhi, sudah kesepakatan bersama, semua kepala keluarga harus ikut ronda." Aku turut kesal, kalimat-kalimat Pak RT berikutnya sungguh tak terduga. "Kalau Bu Marni tidak sanggup membayar iuran pengganti, Bu Marni tetap harus memenuhi kewajiban

sebagai warga. Tidak ada yang bisa bolos dari kesepakatan bersama ini. Yaaah... Bu Marni harus mau ikut keliling ronda bersama kami, para bapak. Anggap saja bisa sama-sama menghangatkan udara malam yang dingin, Bu. He-he-he.” (Ronda: paragraf 17)

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa tokoh Pak RT memiliki peran yang sama dengan Wak Dullah yaitu mendatangkan konflik dan ketegangan dalam cerita sehingga lewat perkataan atau verbal yang beilau tujukan untuk tokoh utama Marni.

3. Latar

Menurut Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya menyebutkan bahwa latar atau *setting* merupakan dasar atau pondasi yang menjadi tumpuan awal yang menunjuk pada tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa di dalam cerita yang diceritakan.

a. Latar tempat

Menurut Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya menyebutkan bahwa latar tempat merupakan lokasi peristiwa atau kejadian cerita dalam penceritaannya. Latar tempat ini juga memberikan konteks fisik untuk peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam karya fiksi tersebut.

Sebuah kampung kecil

Latar tempat cerpen ini terjadi di sebuah kampung kecil yang tak disebutkan namanya.

Kutipan

Lain soal jika kalian tinggal di kota kecil seperti kampungku dan Marni (Ronda: paragraf 2)

Dalam kampung kecil yang menjadi latar cerita ini, kita menyaksikan berbagai peristiwa yang membentuk kehidupan Marni dan warga sekitarnya. Kampung kecil ini menjadi panggung di mana drama sosial dan konflik antar karakter terungkap.

b. Latar waktu

Menurut Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya menyebutkan bahwa latar waktu memiliki hubungan dengan masalah “kapan” terjadinya kejadian yang diceritakan. Masalah “kapan” ini juga dihubungkan dengan konteks waktu, pengetahuan dan pandangan pembaca terhadap waktu yang dipergunakan dalam cerita sehingga pembaca dapat masuk ke dalam suasana cerita.

Era Modern/masa kini

Melihat kondisi masyarakat dan teknologi yang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi, latar waktu cerita ini terjadi ialah di era modern atau di masa kini. Namun tidak disebutkan secara tersurat pada tanggal ataupun tahun berapa cerita ini terjadi.

Kutipan 1

Namun, beberapa orang mengeluh karena itu artinya akan memengaruhi keseluruhan aktivitas mereka. Silang pendapat mengenai ronda ramai di grup Whatsapp RT 05. (Ronda: paragraf 5)

Kutipan 2

”Ibu-ibu, bapak-bapak, setelah kumpul dan rapat bersama para tokoh masyarakat dan para

ketua RT di lingkungan RW 01 tadi siang, maka keputusannya adalah ronda diadakan bergiliran setiap malam. Giliran RT 05, RT kita, sebagian hari Kamis malam. Ronda bersama seluruh ketua RT atau perwakilannya dilakukan setiap Sabtu malam, dan pak RW akan memantau semua kegiatan ini,” Doni, ketua RT kami, mengirim pesan di grup Whatsapp. (Ronda: paragraph 6)

Kutipan 3

Percakapan selanjutnya dalam grup Whatsapp itu tidak lagi kuperhatikan hingga dua hari kemudian. (Ronda: paragraph 8)

Kutipan 4

Ibu sudah baca pesan-pesan yang ramai di grup Whatsapp itu?” Tatapan Marni kurasa terlalu tajam hari ini. (Ronda: paragraph 11)

Kutipan 5

Sudah, tapi hanya sampai dua hari lalu. Saya belum sempat baca lagi, kadang-kadang isinya cuma stiker dan meme-meme lucu, kan, Mar. Saya malas.” Kujawab jujur sambil meraba ke mana arah pembicaraan Marni. ”Eh..., loh HP saya di mana, ya?” Baru kusadari sedari tadi aku tak mengantongi ponselku. Ibu baca dari HP saya aja,” Marni mengangsurkan ponselnya. (Ronda: paragraph 12)

Kutipan 6

Kalian tidak perlu bilang mana mungkin Marni tidak mampu, buktinya ia punya ponsel. Asal kalian tahu, ponsel Marni itu keluaran lama yang badan ponselnya harus diikat dengan karet gelang agar baterainya tidak mencelat setiap kali dipegang. Marni mempertahankan ponsel butut itu sebab bisa jadi perantara

panggilan pekerjaan baginya. (Ronda: paragraph 16)

Berdasarkan kutip di atas, dijelaskan latar waktu yang mungkin tidak spesifik. Namun, penulis menggambarkan kondisi masyarakat dan teknologi yang berkembang untuk berkomunikasi menunjukkan latar waktu dalam cerpen ini di era modern atau di masa kini.

c. Latar sosial-budaya

Menurut Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya menyebutkan bahwa latar sosial-budaya merupakan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku atau stereotip khusus mengenai kehidupan sosial masyarakat baik itu fiksi maupun nonfiksi.

Dalam cerpen ini dapat diketahui bahwa lingkungan masyarakat yang ditempati Marni **masih dijumpai adanya hal-hal klise dan stereotip buruk terhadap perempuan yang ditinggal pasangan (janda)**. Terlebih, sosok **Pak RT yang melalukan pelecehan verbal** menjadi cerminan bahwa lingkungan sosialnya buruk karena masih melumrahkan stereotip seperti itu dan menganggapnya candaan yang layak dilontarkan kepada seorang manusia.

Kutipan

Aku nyaris melemparkan ponsel Marni saking jijiknya. Tidak aku sangka, Pak RT yang seharusnya mengayomi warganya sama sekali tidak berpihak kepada perempuan seperti Marni. Aku kehilangan minat membaca percakapan berikutnya.

Ketua RT macam apa yang merendahkan perempuan dengan status seperti Marni? Aku geram, mengapa masih banyak lelaki berpikiran sempit dan menganggap status perempuan tak bersuami adalah makhluk kesepian dan mudah dipermainkan? (Ronda: paragraf 19)

Berdasarkan kutipas di atas, dijelaskan bahwa latar sosial dan budaya dalam cerpen ini mengangkat isu mengenai kehidupan sosial masyarakat saat ini. Isu tersebut yakni adanya hal-hal klise dan stereotip buruk terhadap perempuan yang ditinggal pasangan (janda).

4. Plot/Alur

- **Peristiwa**

Peristiwa dalam alur ini merupakan peralihan dari suatu keadaan atau kejadian ke keadaan yang lain dan dari satu aktivitas ke aktivitas yang lain. Hal ini dikemukakan oleh Luxemburg dkk, yang sudah dikutip di dalam buku Nurgiyantoro.

Peristiwa awal dalam cerpen ini bermula ketika kondisi kampung mulai tidak aman karena beberapa warga kehilangan barang berharga seperti motor, televisi, dsb. Untuk mengantisipasi, kegiatan ronda malam diaktifkan kembali dengan bergantian oleh warga. Salah satunya ialah Marni, seorang janda dengan dua anak yang bekerja serabutan untuk menghidupi keluarganya.

Keputusan diadakannya ronda disambut dengan beragam respon para warga. Sebagian antusias dan sebagian lagi keberatan karena berbagai alasan, termasuk kendala

ekonomi untuk membayar iuran pengganti ronda. Marni pun menghadapi kebingungan serupa mengingat penghasilannya yang tidak menentu.

Kutipan 1

Persoalan ronda kembali mencuat ketika dua rumah di lingkungan RT kami kehilangan motor, televisi, dan sejumlah barang berharga. Berdasarkan pada hasil rembukan, diputuskan kegiatan ronda diaktifkan lagi. Tentu saja hal itu disambut beragam oleh warga. Lega karena ada solusi untuk keresahan yang terjadi. Namun, beberapa orang mengeluh karena itu artinya akan memengaruhi keseluruhan aktivitas mereka. Silang pendapat mengenai ronda ramai di grup WhatsApp RT 05.” (Ronda: paragraf 5)

Kutipan 2

Di percakapan berikutnya, Marni mengajukan keberatan jika semua kepala keluarga diwajibkan ronda. Selain karena anaknya masih kecil-kecil, selama ini tidak pernah ada cerita bahwa perempuan diikutkan dalam rombongan peronda. Marni juga mengajukan dispensasi untuk alternatif iuran pengganti wajib ronda. Seperti yang diceritakannya kepadaku tadi, penghasilan Marni saat ini tak menentu. Jika harus membayar iuran pengganti ronda yang jumlahnya cukup besar itu, Marni khawatir tidak bisa memberi makanan layak bagi kedua anaknya. Kalian tidak perlu bilang mana mungkin Marni tidak mampu, buktinya ia punya ponsel. Asal kalian tahu, ponsel Marni itu keluaran lama yang badan ponselnya harus diikat dengan karet

gelang agar baterainya tidak mencelat setiap kali dipegang. Marni mempertahankan ponsel butut itu sebab bisa jadi perantara panggilan pekerjaan baginya.” (Ronda: paragraf 17)

Karena Marni adalah seorang kepala keluarga, ia diharuskan mengikuti Ronda, tetapi karena Marni memiliki anak dan harus mencukupi keluarganya ia merasa tidak mampu untuk membayar iuran tersebut. Hal inilah yang memicu munculnya konflik dalam cerpen ini.

- **Konflik**

Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya menyebutkan bahwa Konflik dalam cerita merupakan sesuatu yang mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang yakni antara tokoh protagonist dan tokoh antagonis. Dalam konflik juga menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan antar kedua tokoh tersebut.

Konflik ini bermula ketika Marni mengajukan keberatannya, Pak RT justru memberikan tanggapan yang sangat tidak pantas dan menyinggung harkat dan martabat Marni sebagai perempuan. Pak RT menyatakan jika Marni tidak mampu membayar iuran, maka ia harus ikut ronda malam bersama para lelaki dengan nada menggoda dan merendahkan posisi Marni. Selain itu banyak **gurauan-gurauan yang menyinggung Marni sebagai perempuan yang tak bersuami.**

- **Kutipan**

”Awat, Pak Dede nanti jangan belok yah kalau kena giliran. Jadinya malah ngaronda di imah randa, haneut atuh, nanti ada maling gak ketahuan. Ha-ha-ha.” (Ronda: paragraf 15)

Dalam kutipan tersebut tersirat makna yang menyinggung Marni sebagai seorang janda. Di sisi lain, Marni harus tetap menghadapi kenyataan bahwa ia harus mengikuti kegiatan Ronda. Namun, Marni terus mengajukan dispensasi untuk tidak diwajibkan Ronda.

- **Klimaks**

Menurut Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya menyebutkan bahwa klimaks merupakan bagian terpenting dalam jalannya cerita karena saat konflik mencapai tingkat intensitas yang tinggi dan pasti harus ada hal-hal yang menjadi penyelesaian dan tidak dapat dihindari terjadinya

Puncak konflik dalam cerpen ini bermula dari kalimat yang keluar dari Pak RT, dibuktikan dalam kutipan di bawah ini

- **Kutipan**

”Kalau Bu Marni tidak sanggup membayar iuran pengganti, Bu Marni tetap harus memenuhi kewajiban sebagai warga. Tidak ada yang bisa bolos dari kesepakatan bersama ini. Yaaah... Bu Marni harus mau ikut keliling ronda bersama kami, para bapak. Anggap saja bisa sama-sama menghangatkan udara malam yang dingin, Bu. He-he-he.” (Ronda: paragraf 18)

Kutipan tersebut menjadi puncak permasalahan Marni di mana

Pak RT yang seharusnya mengayomi masyarakat malah mengucapkan hal-hal yang tidak senonoh seperti itu. Terlebih lagi, Marni merupakan seorang janda yang baik dan tidak mau memperpanjang masalah. Terungkap bahwa sikap tidak senonoh Ketua RT dilatari oleh rasa dendam karena dulu lamarannya pernah ditolak Marni.

5. Sudut Pandang

Menurut Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya menyebutkan bahwa Sudut Pandang atau *point of view* merupakan cara atau pandangan untuk melangsungkan sebuah cerita yang ingin dikisahkan. Sudut pandang dipergunakan oleh pengarang sebagai sarana atau media dalam menyiratkan cerita baik fiksi maupun nonfiksi kepada pembaca.

Dalam cerpen ini menggunakan sudut pandang orang pertama: "Aku" sebagai tokoh tambahan. Dalam hal ini, Sudut Pandang pertama: "Aku" tokoh tambahan merupakan **tokoh atau pemeran yang dihadirkan untuk membawakan cerita (narrator), sedangkan tokoh cerita yang dikisahkan itu "dibiarkan" mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya.**

Tokoh aku bertindak sebagai narator yang cenderung berpihak pada Marni, di mana kekesalan tokoh Aku terhadap pelecehan yang terjadi kepada Marni.

Kutipan 1

Aku sendiri tidak bisa melarang suamiku bersikap manis terhadap Marni jika Marni meminta bantuan. Aku sebagai istri lebih tahu, suamiku itu tidak akan bertingkah macam-macam

terhadap Marni karena aku pun tahu Marni bukan perempuan yang mudah digoda lelaki. (Ronda: paragraf 3)

Dari kutipan ini terlihat keberpihakan tokoh Aku terhadap Marni, di mana Marni bukan perempuan yang mudah digoda lelaki. Maka dari itu tokoh Aku tidak melarang suaminya untuk bersikap manis kepada Marni jika dia meminta bantuan.

Kutipan 2

Tapi sebagai perempuan, aku tetap merasa tidak nyaman jika status perempuan lain jadi pergunjangan dan bahan gurauan. Aku sering mewanti-wanti suamiku agar tidak ikut-ikutan melakukan perbuatan yang merendahkan perempuan meskipun niatnya bercanda. (Ronda: paragraf 16)

Hal ini memperkuat argumentasi kami, dengan kutipan di atas, tokoh Aku mendukung Marni karena merasa tak nyaman jikalau perempuan menjadi bahan pergunjangan atau bahan gurauan.

Kutipan 3

"Hah? Gila!" Aku nyaris melemparkan ponsel Marni saking jijiknya. Tidak kusangka, Pak RT yang seharusnya mengayomi warganya sama sekali tidak berpihak kepada perempuan seperti Marni." (Ronda: paragraf 19)

Kutipan di atas menunjukkan kemarahan tokoh Aku terhadap perlakuan Pak RT kepada Marni karena seharusnya seorang pemimpin memiliki sikap yang bisa membuat nyaman warganya. Hal ini juga memperkuat bahwa tokoh Aku berpihak kepada Marni dan menentang adanya pelecehan seksual, maupun secara verbal.

6. Amanat

Menurut Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya menyebutkan bahwa moral atau amanat ini menunjuk pada ajaran atau nasehat baik buruk yang diterima pembaca mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila.

Dalam cerpen ini juga mengandung Kritik sosial yang wujud kehidupan sosial yang dikritik dapat bermacam-macam seluas lingkup kehidupan sosial itu sendiri.

Kutipan

Aku geram, mengapa masih banyak lelaki berpikiran sempit dan menganggap status perempuan tak bersuami adalah makhluk kesepian dan mudah dipermainkan? (Ronda: paragraf 19)

Dari kutipan ini, bisa disimpulkan bahwa amanat yang ingin disampaikan narator adalah bahwa perempuan yang tak bersuami bukan berarti seseorang yang kesepian dan dapat dipermainkan. Hal ini juga menyinggung masalah-masalah seperti seksisme, di mana ada stereotip di masyarakat bahwa perempuan itu lemah, janda itu boleh digoda, dsb.

7. Gaya Bahasa

Menurut Abrams, 1999:303 dalam buku Burhan Nurgiyantoro menyebutkan bahwa Gaya bahasa atau stile (*style*) merupakan cara penulisan bahasa dalam sebuah karya sastra khususnya prosa. Gaya bahasa atau stile (*style*) juga dapat diartikan bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan dalam jalannya cerita Stile berisikan ciri-ciri kebahasaan yang dapat

dimuat dalam cerita seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi, dan lain-lain.

Dalam cerpen ini sedikit menggunakan bahasa Sunda karena kemungkinan tokoh atau tempat tinggal Marni kesehariannya menggunakan bahasa Sunda.

Kutipan 1

"Mar, ini... gak enak dibaca ya chat-nya. Pikasebeuleun pisan." (Ronda: paragraf 16)

Kutipan 2

Awas, Pak Dede nanti jangan belok yah kalau kena giliran. Jadinya malah ngaronda di imah randa, haneut atuh, nanti ada maling gak ketahuan. Ha-haha." (Ronda: paragraf 15)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang sedikit memberikan gambaran dan letak kebiasaan masyarakat yang diceritakan. Dengan memasukan unsur kebudayaan tersebut pengarang berhasil membawa pembaca seolah-olah masuk ke dalam lingkungan cerita.

SIMPULAN

Setelah mengkaji cerpen "Ronda" karya Ratna Ayu Budhiarti, kita dapat menyimpulkan beberapa hal penting. Hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut. (1) Unsur intrinsik cerpen *Ronda* karya Ratna Ayu Budhiarti meliputi: (a) tema cerpen *Ronda* karya Ratna Ayu Budhiarti yaitu mengangkat isu sensitif tentang ketidakadilan terhadap perempuan, khususnya untuk perempuan yang ditinggal pasangan dalam menghadapi prasangka dan pelecehan verbal, juga menghadapi pandangan miring hanya karena status seorang janda; (b) cerpen *Ronda* karya Ratna Ayu Budhiarti ini menggunakan alur maju; (c) latar cerpen *Ronda* karya Ratna Ayu Budhiarti

meliputi latar tempat, waktu, dan sosial; (d) tokoh cerpen *Ronda* karya Ratna Ayu Budhiarti yaitu terdapat satu tokoh utama dan tiga tokoh tambahan; (e) sudut pandang cerpen *Ronda* karya Ratna Ayu Budhiarti yaitu menggunakan sudut pandang orang pertama “aku” sebagai tokoh tambahan. (2) Bentuk *psychological violence* yang dialami tokoh utama perempuan cerpen *Ronda* karya Ratna Ayu Budhiarti yaitu berupa perilaku tidak pantas dan juga pengucapan kata-kata yang tidak pantas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, T., & Sarmila, R. (2022). DISKRIMINASI DAN RESISTENSI TOKOH DALAM NOVEL TERUSIR KARYA BUYA HAMKA (KAJIAN SASTRA FEMINISME) DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Dialektologi*, 7(02), 35-42.
- Aryani, D. (2023). *Budaya Patriarki Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer Teori Analisis Wacana Sara Mills* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Asfar D.A. 2015. Jangan main-main dengan kelaminmu: Antara wacana seksualitas dan feminisme. *Mabasan* 9(1): 19-28.
- Ayuningrum, A. D. *Perlawanan Konstruksi Identitas Perempuan dalam Industri Kretek pada Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Rara Mendut Karya YB Mangunwijaya dan Gadis Kretek Karya Ratih Kumala serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Cania, Y., Jaya, J., & M, D. M. Z. (2023). ANALISIS UNSUR INTRINSIK NASKAH DRAMA BUNGA RUMAH MAKAN KARYA UTUY TATANG SONTANI DAN IMPLEMENTASI SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 620–632.
- Dewi F.A, Puspitasari D, Stovia A. 2022. Bentuk Tindakan Seksisme Dalam Kumpulan Cerpen Karya Edogawa Rampo. *KIRYOKU*6(1): 1-8.
- Herlina, E. (2017). KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK DALAM NOVEL SITI NURBAYA KARYA MARAH RUSLI. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 27–40.
- Khoirunnisa, K., Fitriyani, D., & Kholidah, U. (2024). Analisis Unsur Intrinsik dalam Kumpulan Cerpen "Pengantin Luka" Karya K. Usman: Pendekatan Objektif. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(2).
- Kurniati, M. *Gangguan Mental Tokoh Utama dalam Novel Lebih Senyap Dari Bisikan karya Andina Dwifatma dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA (Kajian: Adaptasi Stressor Gail W. Stuart)* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Mahmud M, Nurhasanah E, Hartati D. 2022. Analisis Unsur Intrinsik pada Kumpulan Cerpen Transit Karya Seno Gumira Adjidarma. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*. 4(4): 49-77.

Maolida D.H, Nadia N.K, Mulasih M. 2023.

Analisis Bentuk-bentuk Kekerasan Verbal dan Faktor Kepercayaan Diri terhadap Tokoh Perempuan dalam Cerpen Rembulan Terakhir Karya Hofifah Nur'aini. *Dialektika Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. 3(1): 1-13.

Nurgiyantoro, Burhan. (2009). *Teori*

Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurhuda, P. (2022). Representasi Feminisme dalam Cerpen "Perempuan Itu Pernah Cantik" Karya Mashdar Zainal. *Indonesian Journal of Applied Linguistics Review*, 3(2).

Okta Sari Putra, W. (2021). *ANALISIS UNSUR INTRINSIK CERPEN ROBOHNYA SURAU KAMI KARYA AA NAVIS* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).

Sari, A. D. (2021). Perempuan dan Keluguan dalam Cerpen "Bunga Layu di Bandar Baru" Karya Yulhasni melalui Kajian Feminisme. *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(1).

Yesianda, D. M. (2023). RESISTENSI TERTUTUP OLEH PEREMPUAN DALAM NOVEL PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM KARYA DIAN PURNOMO. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 41-58.